

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia terjadi perubahan kurikulum, yakni dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 (K-13) yang berorientasi pada penyeimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2013 Tujuan dari K-13 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut mengimplikasikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan penyeimbangan ketiga aspek tersebut yang terintegrasi ke dalam berbagai lintas mata pelajaran dan lintas jenjang pendidikan dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermartabat.

Perubahan kurikulum secara otomatis berdampak pada berbagai aspek kegiatan pembelajaran di antaranya adalah penyusunan silabus dan RPP, pengembangan bahan ajar, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan pendekatan/metode pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, penyusunan evaluasi pembelajaran, dan sebagainya yang terjadi pada semua mata pelajaran yang ditawarkan untuk semua jenjang pendidikan termasuk jenjang sekolah menengah yang mencakup SMA/MA/SMK atau yang sederajat. Di samping itu, perubahan yang paling mendasar dalam K-13 adalah terjadinya perubahan *mindset* yang harus dilakukan

oleh para guru semua mata pelajaran termasuk guru bahasa Inggris dan semua peserta didik terkait dengan perubahan penekanan kemampuan berpikir dari *lower order thinking skills* (selanjutnya disingkat *LOTS*) menuju *higher order thinking skills* (selanjutnya disingkat *HOTS*) dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Para guru di SMK kebanyakan belum memperoleh gambaran tentang pengembangan bahan ajar berbasis K-13 termasuk guru bahasa Inggris, guru bahasa Inggris di SMK belum mengimplementasikan K-13. Dari faktor-faktor tersebut guru merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena gurulah yang berperan sebagai implementator utama dalam pembelajaran.

Penguasaan bahasa Inggris pada level kelas menengah, khususnya peserta didik SMK sangat ditekankan agar menghasilkan lulusan SMK menjadi individu-individu yang siap pakai dan mampu bersaing dalam dunia global. Untuk itu, pembelajaran bahasa Inggris di SMK seharusnya diorientasikan pada penguasaan aspek-aspek kebahasaan dan kemampuan berkomunikasi yang digunakan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan ditujukan untuk membentuk lulusan SMK menjadi lulusan yang siap pakai untuk mengisi berbagai peluang kerja di pasar global.

Menjawab tantangan industri 4.0, bahwa pendidikan kejuruan (Vocational Education) sebagai pendidikan yang berbeda dari jenis pendidikan lainnya harus memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; (2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; (3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; (4) tolok ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; (5) kepekaan terhadap perkembangan

dunia kerja; (6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan (7) adanya dukungan masyarakat. Pendidikan kejuruan dan pelatihan kejuruan memiliki tujuan yang sama yaitu pengembangan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pembentukan kompetensi seseorang. Pendidikan kejuruan difokuskan pada penyediaan tenaga kerja terampil pada berbagai sektor seperti perindustrian, pertanian dan teknologi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi.

Tantangan dan peluang industri 4.0 mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan. Pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri 4.0 dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan (*humanities*). Tantangan pendidikan kejuruan semakin kompleks dengan industri 4.0. Muatan pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 adalah: (1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi; (2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT; (3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab. Pendidikan kejuruan juga diarahkan untuk meningkatkan kemandirian individu dalam berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Kennedy, 2011).

Salah satu point dalam pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran dan inovasi, selanjutnya berfikir kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut ada hal penting yang harus diperhatikan untuk menghasilkan lulusan peserta didik kejuruan yang berkualitas adalah pembelajaran yang baik yang didukung dengan media pembelajaran yang baik pula. Yamin (2009) menyatakan bahan ajar sangat efektif sebagai media pembelajaran karena: materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, dan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Sejalan dengan itu Souhwick (2007) menyatakan bahan ajar dapat efektif menunjang pencapaian kompetensi dan bermakna terhadap prestasi belajar. Bahan ajar berperan penting bagi guru dan siswa sebagai kendaraan untuk mencapai kompetensi. Bagi siswa bahan ajar akan berpengaruh terhadap kepribadiannya, walaupun tidak sama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Bahan ajar berfungsi sebagai masukan instrumental dalam proses pembelajaran. (Martono, 2005:14). Hal terpenting dalam merancang bahan ajar adalah bahwa organisasi isi bahan ajar harus berpijak pada karakteristik struktur isi mata pelajaran yang sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam kurikulum yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan perolehan belajar dan retensi daripada sekedar mengikuti urutan isi buku teks. Selain itu, Nuh (2015:32) menyatakan bahwa proses pembelajaran saat ini masih (1) kurang menekankan pada pentingnya berpikir tingkat tinggi dalam pembahasan, latihan, dan penugasan seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, (2) kurang menekankan pentingnya aktivitas siswa seperti mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan, (3) kurang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan melanjutkan pembelajaran bukan hanya

sampai pada ranah pengetahuan tetapi sampai menjadi keterampilan sehingga dapat menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan nyata.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan di atas, maka dalam mengembangkan bahan ajar ada banyak cara yang dapat dilakukan, bisa dengan mengkombinasi dengan model-model, strategi-strategi dan lainnya yang kreatif agar nantinya bahan ajar yang dikembangkan dapat berdaya guna dan berdaya tarik. Salah satu dengan mengembangkan bahan ajar dengan kombinasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *HOTS* diartikan sebagai kemampuan berpikir yang berkenaan dengan keterampilan produktif yang berhubungan dengan transformasi informasi dan ide dengan mengkombinasikan fakta-fakta dan ide-ide dan mensintesa, menngeneralisasikan, menjelaskan, berhipotesa, dan menginterpretasikan (Margana, 2013:6). Untuk memperoleh lulusan yang berkualitas, pembelajaran bahasa Inggris di SMK harus dilengkapi dengan bahan ajar yang menekankan pada pengembangan *HOTS*. Salah satu fokus utama keterampilan berpikir Abad 21 dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Saido, *et al.*, 2015:13). Keterampilan berpikir sangat penting karena merupakan salah satu konten yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran selain keterampilan lainnya seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat yang mengglobal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMK Pelayaran Hang Tuah Medan, pembelajaran bahasa Inggris cenderung menekankan aspek-aspek kebahasaan yang mencakup pembelajaran gramatika bahasa Inggris, pembelajaran kosakata, cara

pengucapan, dan sebagainya. Di samping itu, materi pembelajaran bahasa Inggris bersifat general seperti halnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP atau SMA. Teks-teks yang digunakan juga masih terlalu umum tanpa memberikan penekanan pada pengembangan *HOTS* yang mencakup menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, memproduksi bahasa, dan sebagainya.

Pembelajaran seperti biasa (konvensional) dengan menggunakan buku teks tanpa melibatkan proses berfikir kritis juga mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar sehingga penggunaan buku teks dirasa belum efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran relatif kurang, banyak siswa yang merasa jenuh saat guru menyampaikan materi pembelajaran karena hanya terfokus pada buku teks yang umum yang terkadang sangat jauh dari latar belakang jurusan yang diambil siswa. Siswa cenderung kurang bersemangat karena materi pembelajaran yang banyak dan kurang variasi dalam pembelajaran. Tentu hal ini menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Selain itu pembelajaran bahasa Inggris SMK tersebut dengan menggunakan K-13 karena selama satu minggu hanya memperoleh waktu 2 jam pelajaran, hal ini tentu berdampak pada hasil belajar yang diharapkan. Dengan jadwal pembelajaran yang minim tentu pemahaman siswa pun belum maksimal apalagi jika materi yang disampaikan adalah materi yang sulit dipahami oleh para siswa. Bersumber dari pengamatan yang dilakukan di SMK Pelayaran Hang Tuah Medan nilai yang didapat dari mata pelajaran Bahasa Inggris tertera pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1. Hasil Belajar Bahasa Inggris kelas X  
SMK Pelayaran Hang Tuah Medan**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>KKM</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Rata-rata</b>
2014/2015	7,0	4,25	8,10	6,55
2015/2016	7,0	4,50	8,25	6,70
2016/2017	7,0	5,05	8,30	6,85

Sumber : Portofolio Guru Bahasa Inggris SMK Pelayaran Hang Tuah Medan

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Inggris masih rendah dan belum menunjukkan peningkatan secara signifikan dari tahun ketahun. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar selanjutnya.

Bersumber dari data tersebut diduga yang menjadi faktor penyebabnya adalah pembelajaran bahasa Inggris di SMK tersebut masih menekankan pada pencapaian pengetahuan sistemik atau pengetahuan kebahasaan. Sebagian besar guru bahasa Inggris di SMK cenderung mengabaikan daya berpikir kritis siswa. Sebagai akibatnya, lulusan SMK cenderung tidak mampu menguasai bahasa Inggris secara aktif sehingga mereka gagal ketika melamar pekerjaan yang mempersyaratkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi.

Permasalahan ini juga diperparah dengan keengganan para peserta SMK untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri karena bahan ajar yang digunakan berorientasi pada kegiatan menghafal dan mengingat unsur-unsur kebahasaan yang tidak kontekstual. Teks-teks bahasa Inggris yang ada dalam buku ajar sebagian besar bukan teks autentik yang menyebabkan mereka merasa bosan dan tidak menantang. Hal ini sejalan dengan penelitian Pengembangan Modul Pembelajaran yang dilakukan oleh Dewi, Sitompul dan Napitupulu (2018) yang menyatakan hasil belajar siswa

mengalami penurunan dikarenakan kurangnya minat siswa dan penggunaan bahan ajar yang kurang tepat, sehingga guru perlu menciptakan dan menyusun bahan ajar yang lebih efektif dan tepat sasaran sehingga menciptakan suasana antusias berpikir para siswa yang lebih aktif.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, bahan ajar bahasa Inggris di SMK seharusnya menekankan pada pengembangan *HOTS* untuk mendorong peserta didik SMK memiliki kemandirian belajar dan kreativitas. Dengan menggunakan *HOTS*, peserta didik SMK mampu menguasai bahasa Inggris secara optimal untuk mengikuti persaingan global. Dengan kata lain, bahan ajar bahasa Inggris dengan menekankan pengembangan *HOTS* secara teori mampu menghasilkan lulusan SMK yang handal dan memiliki daya saing dan penyiapan kompetensi untuk bekerja dalam bidang tertentu (Sudira, 2012) dan menyiapkan lulusannya yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan bidang keahliannya (Yahya, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba menawarkan sebuah terobosan baru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis *HOTS* bagi peserta didik SMK Pelayaran dan hal ini perlu dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan yang berwawasan global, memiliki kemandirian belajar, dan kreativitas yang tinggi sebagai modal pengembangan diri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang tersebut di atas, terdapat berbagai permasalahan, diantaranya: (1) Materi pembelajaran bahasa Inggris bersifat general seperti halnya pembelajaran bahasa Inggris di SMP atau SMA; (2) Kurangnya ketersediaan bahan

ajar bahasa Inggris di SMK yang belum mengakomodasi karakteristik peserta didik. Sebagian besar bahan ajar yang digunakan di SMK belum sesuai dengan program keahlian yang diambil oleh para peserta didik; (3) Para peserta didik SMK cenderung enggan untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri karena bahan ajar yang digunakan berorientasi pada kegiatan menghafal dan mengingat unsur-unsur kebahasaan yang tidak kontekstual. Teks-teks bahasa Inggris yang ada dalam buku ajar sebagian besar bukan teks autentik yang menyebabkan mereka merasa bosan; (4) Metode pembelajaran bahasa Inggris di SMK masih menggunakan metode konvensional seperti *translation method*, *direct method* dan (5) Ketidacukupan waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK tersebut dengan menggunakan K-13 karena selama satu minggu pembelajaran bahasa Inggris hanya memperoleh waktu 2 jam.

### **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar bahasa Inggris bagi peserta didik SMK ini dengan menekankan pengembangan *HOTS* yang diwujudkan dalam isi bahan ajar dan latihan-latihan pada setiap babnya. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi tenaga, waktu dan biaya maka pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *HOTS* ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti, yaitu :

1. Materi pelajaran yang dikembangkan hanya meliputi kompetensi dasar pada mata pembelajaran Bahasa Inggris dengan 6 (enam) materi pokok.

2. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba lapangan dan hanya dilakukan di SMK Pelayaran Hang Tuah Medan.
3. Untuk mengetahui keefektifan produk bahan ajar yang dikembangkan hanya memilih satu topik/materi pembelajaran yaitu *descriptive teks* dengan instrumen berupa pilihan ganda yang lebih berfokus kepada *skill reading* yang berbasis *HOTS*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah bahan ajar bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang dikembangkan layak digunakan oleh siswa kelas X SMK Pelayaran?
2. Apakah bahan ajar bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang dikembangkan lebih efektif daripada menggunakan buku teks pada siswa kelas X SMK Pelayaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang layak digunakan yang digunakan oleh siswa kelas X SMK Pelayaran.

2. Mengetahui keefektifan hasil implimentasi bahan ajar bahasa Inggris berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang digunakan oleh siswa kelas X SMK Pelayaran.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan tambahan kajian tentang pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *HOTS* yang mengacu pada kurikulum 2013. Penelitian ini juga memberikan tambahan teoretis tentang kajian *HOTS* yang pada dasarnya dapat dipilah ke dalam enam aspek, yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, mengevaluasi, menyusun, dan, mencipta.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah para guru bahasa Inggris, para peserta didik dan peneliti. Berikut diuraikan manfaat praktis :

- 1) Bagi para guru bahasa Inggris

Hasil penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi para guru bahasa Inggris dalam mencermati bahan ajar yang digunakan agar mereka tidak terjebak dalam penyampaian pengetahuan sistemik (bahasa) tanpa memperhatikan bagaimana bahasa tersebut digunakan sesuai dengan konteksnya. Para guru bahasa Inggris SMK juga memperoleh pemahaman tentang pengembangan *HOTS* yang diwujudkan dalam bahan ajar dan proses pembelajarannya. Di

samping itu, para guru bahasa Inggris juga memperoleh pemahaman tentang aspek-aspek *HOTS* yang perlu memperoleh perhatian dalam proses belajar mengajar di SMK.

2) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para peserta didik dalam mengembangkan *critical thinking* berbasis *HOTS* sehingga mereka memiliki ketajaman dalam menganalisa bahan ajar bahasa Inggris yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya dapat membentuk sikap kritis dalam menganalisa teks-teks bahasa Inggris.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti yang tertarik pada pengembangan bahan ajar untuk K-13 dengan menitikberatkan pengembangan *HOTS*. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat menginspirasi para peneliti untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang pengembangan *HOTS* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.